

# BAB I

## PENDAHULUAN

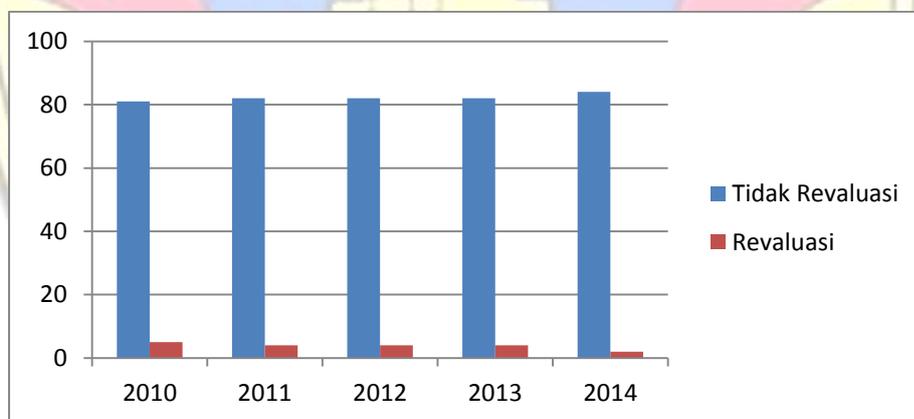
### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Aset tetap merupakan bagian terpenting dalam laporan keuangan suatu entitas, biasanya jumlah aset tetap lebih dominan dibandingkan dengan aset yang lain. Penggunaan aset tetap yang efektif dan efisien dapat menentukan kinerja entitas. Masalah yang sering timbul dalam akuntansi aset tetap salah satunya mengenai pengakuan aset tetap. Pengakuan awal dari aset tetap umumnya diukur berdasarkan harga perolehannya. Harga perolehan didapat dari harga pokok aset ditambah dengan biaya-biaya lainnya. Setelah pengakuan awal, entitas dapat memilih untuk menggunakan model biaya (*cost model*) atau model revaluasi (*revaluation model*) sebagai dasar pengukuran aset tetapnya (Kartikahadi, dkk., 2012).

Suatu entitas dalam menjalankan operasional perusahaan terdapat beberapa faktor yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasional agar dapat berjalan secara maksimal sehingga dapat mencapai suatu tujuan perusahaan. Salah satu faktor yang menunjang kegiatan operasional perusahaan adalah pemakaian aset tetap. Penggunaan aset tetap perusahaan dalam kegiatan operasional adalah aset yang memiliki masa manfaat lebih dari satu periode dan pemakaian aset tetap diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dalam jangka panjang. Aset tetap yang memiliki umur manfaat lebih dari 5 tahun memungkinkan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset.

Revaluasi aset tetap adalah penilaian kembali aset tetap perusahaan karena adanya kenaikan nilai aset tetap pada harga pasar. Kebijakan ini dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari aset, karena revaluasi aset tetap dalam praktiknya mencatat aset menggunakan nilai pasar dari aset tersebut, sehingga menjadi relevan. Nilai aset yang disajikan menjadi nilai aset saat ini, bukan nilai aset saat perolehan (Andison, 2015). Revaluasi aset sangat memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja perusahaan di waktu yang akan datang dikarenakan adanya nilai aset yang meningkat lebih tinggi dari harga perolehannya sehingga akan berdampak pada nilai saham, untuk itu dapat meningkatkan penghasilan per saham perusahaan (Aboody et al, 1999).

Gambar berikut ini menyajikan data perusahaan yang melakukan revaluasi pada tahun 2010-2014 :



Gambar 1.1. Histogram Klasifikasi Perusahaan Manufaktur yang melakukan Revaluasi dan Tidak Melakukan Revaluasi Aset Tetap

Sumber : Latifa dan Haridhi, 2016

Gambar 1.1 menggambarkan tentang jumlah perusahaan manufaktur yang melakukan revaluasi dan tidak melakukan revaluasi aset tetap pada tahun 2010-2014. Dari total keseluruhan 86 perusahaan, pada tahun 2010 hanya 5 perusahaan

yang melakukan revaluasi aset. Pada tahun 2011-2013 yang melakukan revaluasi aset tetap yaitu hanya 4 perusahaan, sedangkan tahun 2014 yang melakukan revaluasi aset tetap hanya 2 perusahaan. Berdasarkan data diatas ternyata masih banyak perusahaan di Indonesia yang tidak melakukan revaluasi pada aset tetapnya. Masih banyak perusahaan yang belum melakukan revaluasi aset tetap dikarenakan ada beberapa hal yang dihindari seperti menghindari pengenaan pajak yang tinggi sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia (PMKRI) Nomor 79/MK.03/2008 terkait revaluasi aset tetap perusahaan dengan tujuan perpajakan yang dikenakan pajak sebesar 10% final, sehingga menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 191/PMK.010/2015.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa alasan perusahaan tidak melakukan revaluasi aset karena dengan melakukan revaluasi aset mengakibatkan nilai aset kembali tinggi, sehingga secara otomatis akan meningkatkan beban depresiasi dan menurunkan laba. Perusahaan yang melakukan revaluasi aset dapat dikatakan membayar beban pajak berganda kepada negara, sehingga hal tersebutlah yang membuat perusahaan tidak melakukan revaluasi aset, karena perusahaan yang tidak melakukan revaluasi berarti tidak perlu membayar pajak terkait kebijakan revaluasi aset. Namun, di sisi lain hal tersebut bertentangan dengan keinginan pemerintah yang memaksa perusahaan untuk melakukan revaluasi aset. Bahkan pemerintah melalui Kementerian Keuangan menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 191/PMK.010/2015 tentang revaluasi aset bagi permohonan yang diajukan pada tahun 2015 dan 2016.

Pasal 1 ayat (1) PMK menyatakan, wajib pajak dapat melakukan penilaian kembali aktiva tetap untuk tujuan perpajakan dengan mendapatkan perlakuan khusus apabila permohonan penilaian kembali diajukan kepada Direktur Jendral Pajak dalam jangka waktu sejak berlakunya Peraturan Menteri sampai tanggal 31 Desember 2016. Pasal 1 ayat (2) menyatakan perlakuan khusus atau pengurangan tarif Pajak Penghasilan (PPh) Final atas revaluasi aset, sebesar 3% untuk permohonan yang diajukan sejak berlakunya Peraturan Menteri sampai dengan tanggal 31 Desember 2015, 4% untuk permohonan yang diajukan sejak 1 Januari 2016 sampai dengan tanggal 30 Juni 2016, atau 6% untuk permohonan yang diajukan sejak 1 Juli 2016 sampai dengan tanggal 31 Desember 2016. Setelah tahun 2016 tarif kembali 10% dalam hal pelunasan pajak (Liputan6.com).

PT Krakatau Steel Tbk merupakan perusahaan manufaktur yang memproduksi baja. Pada akhir 2015 perusahaan mengambil keputusan untuk melakukan revaluasi aset tetap dengan memanfaatkan pengurangan tarif yang diberikan pemerintah. Perusahaan melakukan revaluasi aset pada kelompok aset tanah. (Detik.com)

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia dalam beberapa tahun belakangan mengalami perubahan yang cukup signifikan dengan diberlakukannya standar yang berbasis internasional (IFRS). Kovergensi IFRS di Indonesia dimulai pada tahun 2008 yang ditandai dengan perubahan dalam PSAK sebagai akibat diadopsinya IFRS yang berdampak pada perbedaan pengukuran aset tetap setelah pengakuan awal. Sebelum dikeluarkan PSAK 16 tahun 2012, aset tetap disajikan

berdasarkan harga perolehan, tetapi setelah konvergensi IFRS, perusahaan dapat memilih model biaya atau model revaluasi.

Konvergensi IFRS ke dalam SAK berdampak besar pada dunia usaha, terutama dengan laporan keuangan dan data akuntansi lainnya. Standar Akuntansi Keuangan Indonesia yang berbasis IFRS dianggap lebih bisa meningkatkan kualitas standar laporan keuangan dan daya banding laporan keuangan. Entitas dapat memilih untuk menggunakan model biaya (*cost model*) atau model revaluasi (*revaluation model*) sebagai dasar pengukuran aset tetapnya.

Sehubungan dengan adanya PMK No.191/PMK.010/2015, menjelaskan beberapa perbedaan revaluasi aset tetap menurut peraturan perpajakan dengan standar akuntansi yang berlaku, dalam hal ini PSAK No. 16 Aset Tetap. Dari 2 standar tersebut, terdapat perbedaan signifikan terkait aturan dalam melakukan penilaian kembali aset tetap

**Tabel 1.1**  
**Perbedaan aturan menurut perpajakan dan akuntansi :**

No.	Aspek	PMK No. 191/ PMK.010/2015 (Perpajakan)	PSAK No. 16 Tahun 2014 (Akuntansi)
1	Aset yang direvaluasi	Dilakukan terhadap sebagian atau seluruh aktiva tetap (pasal 3)	Harus dilakukan atas kelompok aset yang sama (paragraf 36)
2	Frekuensi revaluasi	Dapat dilakukan kembali setelah 5 tahun sejak penilaian sebelumnya (pasal 3)	Jika nilai wajar dari aset yang direvaluasi berbeda secara material dengan jumlah tercatat, maka revaluasi kembali (paragraf 34)

3	Hasil penilai oleh <i>appraisal</i> tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya	Direktiorat Jendral Pajak dapat menetapkan kembali nilai pasar atau aktiva yang bersangkutan (pasal 4)	Tidak diatur. Menggunakan nilai pasar hasil <i>appraisal</i> saja (paragraf 32)
4	Konsekuensi atas penjualan aset tetap yang sudah direvaluasi	Jika aset dijual 10 tahun setelah revaluasi dilakukan, maka surplus revaluasi aset terkait dikenakan tambahan PPh final dengan tarif tertinggi yang berlaku saat revaluasi dilakukan aset kelompok 3, 4, tanah, bangunan (pasal 8)	Jika aset dijual, maka surplus revaluasi atas aset tersebut dipindahkan ke saldo laba bukan di <i>other comprehensive income</i> (OCI). Untuk penjualannya tidak ada perlakuan khusus, laba/rugi penjualan aset tetap membandingkan nilai buku hasil revaluasi dengan hasil penjualan (paragraf 41)
5	Masa manfaat aset setelah revaluasi	Kembali menjadi masa manfaat penuh sesuai dengan kelompok perpajakan	Berlaku prospektif. Disusutkan berdasarkan sisa manfaat aset yang bersangkutan (paragraf 43)
6	Nama akun atas surplus revaluasi di neraca	Disajikan sebagai "Selisih lebih penilaian kembali aktiva tetapo wajib pajak tanggal...." (pasal 9)	Tidak diatur secara khusus namun tersirat disebutkan "surplus revaluasi" (paragraf 41)

Menurut penelitian Nailufaroh (2019), terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap antara lain *liquidity*, *fixed asset intensity*, *market to book ratio*, *firm size*, sedangkan menurut penelitian Aziz dan Yuyetta (2017), faktor yang berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap salah satunya *operating cash flow*.

Faktor pertama yang berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap adalah *liquidity*. *Liquidity* adalah kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo. Penelitian yang dilakukan Yudhanto (2019), bahwa variabel *liquidity* terbukti tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Manihuruk dan Farahmita (2015), bahwa variabel *liquidity* berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap.

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap adalah *fixed asset intensity*. *Fixed asset intensity* adalah proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aktiva tetap (Tay, 2009). Penelitian yang dilakukan Jannah dan Diantimala (2018), bahwa variabel *fixed asset intensity* berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Yulistia dkk (2015), menyatakan bahwa *fixed asset intensity* terbukti tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap.

Faktor ketiga yang berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap adalah *market to book ratio*. *Market to book ratio* adalah rasio nilai pasar ekuitas saham perusahaan dengan nilai bukunya. Penelitian yang dilakukan Yanto dan Tri (2020), menyatakan bahwa variabel *market to book ratio* terbukti tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Latifa

dan Haridhi (2016), menyatakan bahwa variabel *market to book ratio* berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap.

Faktor keempat yang berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap adalah *firm size*. *Firm size* adalah besar kecilnya suatu perusahaan, yang dapat diukur dari total aset. *Firm size* sering dijadikan proksi dari *political factor* (Nailufaroh, 2019). Penelitian yang dilakukan Firmansyah dkk (2017), menyatakan bahwa *firm size* terbukti berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Latifa dan Haridhi (2016), menyatakan bahwa *firm size* terbukti tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap.

Faktor kelima yang berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap adalah *cash flow from operation*. *Cash flow from operation* adalah laporan yang menyajikan penerimaan dan pengeluaran kas dari aktivitas operasi perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Aziz dan Yuyetta (2017), menyatakan bahwa *cash flow from operation* berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Latifa dan Haridhi (2016), menyatakan bahwa *cash flow from operation* berpengaruh negatif terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap yang menyatakan hasilnya berbeda-beda. Maka dari itu sangat diperlukan penelitian

yang lebih lanjut terkait keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. Penelitian ini replikasi dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nailufaroh (2019). Pada penelitian selanjutnya, sesuai dengan penelitian Aziz dan Yuyetta (2017), peneliti menambahkan variabel independen yaitu *cash flow from operation* kemudian dengan mengembangkan objek penelitian yang sebelumnya menggunakan studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 dikembangkan dengan menambah periode penelitian yaitu 2014-2018.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Determinan Keputusan Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)”**.

## **1.2 Ruang Lingkup**

Dalam pembahasan penelitian ini dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka penulis membatasi ruang lingkup bahasan dalam permasalahan sebagai berikut:

1. Meneliti “Determinan Keputusan Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap” dengan menggunakan variabel *Liquidity*, *Fixed Assets Intensity*, *Market to Book Ratio*, *Firm Size* dan *Cash Flow From Operation* Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap.
2. Objek penelitian ini menggunakan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Periode penelitian 1 Januari 2014 sampai 31 Desember 2018.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang disampaikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah *liquidity* berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap?
2. Apakah *fixed asset intensity* berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap?
3. Apakah *market to book ratio* berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap?
4. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap?
5. Apakah *cash flow from operation* berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang disampaikan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh *liquidity* terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap.
2. Untuk menganalisis pengaruh *fixed asset intensity* terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap.
3. Untuk menganalisis pengaruh *market to book ratio* terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap.

4. Untuk menganalisis pengaruh *firm size* terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap.
5. Untuk menganalisis pengaruh *cash flow from operation* terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak, antara :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berkaitan dengan revaluasi aset tetap. Serta memberikan wawasan terkait Pengaruh *Liquidity, Fixed Assets Intensity, Market to Book Ratio, Firm Size* dan *Cash Flow From Operation* Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan terkait karakteristik dan kondisi yang mendasari pertimbangan dalam pengambilan keputusan pihak manajemen perusahaan untuk memilih metode akuntansi yaitu keputusan revaluasi aset tetap.

- b. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya mengenai revaluasi aset tetap.

- c. Bagi investor, sebagai informasi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi terhadap perusahaan yang mengungkapkan laporan keuangannya secara transparan, yang terdaftar di BEI.
- d. Bagi pemerintah, diharapkan dapat bermanfaat sebagai suatu dorongan dalam membuat kebijakan yang mendukung perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. Sehingga kebijakan yang dibuat pemerintah sesuai dengan kebutuhan perusahaan.
- e. Bagi masyarakat umum, melalui penelitian ini masyarakat sebagai pengontrol atas perilaku-perilaku perusahaan, dan memberikan kesadaran kepada masyarakat akan hak-hak yang seharusnya diperoleh.

